



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan upacara “tolak bala” pada masyarakat nelayan di Pesisir Selatan

Mutiara Karlina^{1*)}, Fitri Eriyanti¹

¹Universitas Negeri Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 21th, 2022

Revised Nov 11th, 2022

Accepted Dec 13th, 2022

Kata Kunci:

Nelayan

Tolak bala

Kebertahanan tradisi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pelaksanaan tradisi tolak bala pada masyarakat Nagari Mandeh yang masih berlangsung di era modern. Selain itu, masyarakat Nagari Mandeh juga mempercayai bahwa bagan yang kosong disebabkan oleh banyaknya “ubili” atau roh jahat yang datang ke daerah Nagari Mandeh sehingga, pelaksanaan upacara tolak bala adalah satu-satunya solusi (preventif) agar malapetaka yang terjadi di daerahnya dapat pergi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi upacara tolak bala pada masyarakat nelayan Nagari Mandeh Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan observasi non partisipan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi upacara tolak bala pada masyarakat nelayan Nagari Mandeh, maka peneliti menggunakan teori AGIL Talcot Parson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dari kebertahanan tolak bala dapat dilihat dari faktor religi (kepercayaan), pendidikan, dan ekonomi. Tiga faktor tersebut saling mempengaruhi hingga tradisi upacara tolak bala pada masyarakat Nagari Mandeh. Hal ini dapat dilihat pada hubungan masyarakat setempat dengan alamnya yang terjaga sehingga terjadi simbolik mutualisme antara manusia dengan alam.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Karlina.M.,

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: mutiarakarlina6@gmail.com

Pendahuluan

Pada zaman modern seperti saat sekarang ini, tidak semua tradisi dan budaya dapat terjaga eksistensinya. Hal ini disebabkan karena banyaknya pengaruh globalisasi yang membuat suatu tradisi hampir hilang dilingkungan

masyarakatnya (Suneki, S., 2012). Walaupun demikian, tidak sedikit juga masyarakat yang masih menjaga eksistensi dari tradisinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan tradisi, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki tradisi, begitu juga sebaliknya, tidak ada tradisi tanpa ada masyarakat (Asbihani, 2017).

Tradisi merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam jejak perjalanan manusia. Sebagaimana tradisi secara umum dapat diartikan sebagai bentuk karakteristik yang terdapat pada suatu kelompok sosial dan terbentuk secara alamiah yang secara terus menerus mereproduksi praktik-praktik dalam proses interaksinya (Porpora & Sekalala, 2019). Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa tradisi tidak dapat dipisahkan dari manusia karena tradisi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Jika dilihat dalam konteks kebudayaan maka tradisi merupakan salah satu dari ketiga komponen penting yang bersifat fundamental, dua di antaranya lagi adalah mitos dan bahasa (Steinman, 2012). Tradisi menjadi praktik yang mengimplementasikan serangkaian bentuk perbuatan atau perilaku yang harus dilakukan dalam rangka menjalankan kewajiban-kewajiban yang dimitoskan, sedangkan bahasa menjadi media penyampai pesan yang berperan dalam mentransformasikan makna-makna yang terkandung di dalam bentuk tradisi yang dijalankan (Steinman, 2012).

Pada dasarnya, setiap masyarakat disuatu daerah selalu membentuk, mengembangkan adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat mempertahankan hidupnya seperti kehidupan sesama manusia maupun dengan alam yang menjadi sumber penghidupan masyarakat sehari-hari (Rambe, 2010). Sebagaimana diketahui, bahwa setiap masyarakat di suatu daerah memiliki pandangan khusus terhadap alam, seperti pandangan tentang laut pada masyarakat yang ada di Nagari Mandeh.

Masyarakat Nagari Mandeh menganggap bahwa laut adalah sumber kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan mendominasi masyarakat di wilayah nagari mandeh yang berprofesi sebagai nelayan. Kabupaten Pesisir Selatan memiliki jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sangat banyak. Menurut data dari Dinas Perikanan Kabupaten Pesisir Selatan (Sifa Urrahma dan Fitri Eriyanti, 2020) jumlah nelayan pada tahun 2019 mencapai 18.848 orang. Berdasarkan data Nagari Mandeh, terdapat 207 orang yang berprofesi sebagai nelayan dari total 410 orang yang berkerja di Nagari Mandeh. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lebih dari setengah masyarakat Nagari Mandeh yang bekerja berprofesi sebagai nelayan.

Pada setiap kehidupan manusia akan selalu menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, seperti bencana alam, penyakit, gagal panen, gagal bagan, dan sebagainya. Selama manusia itu masih hidup maka manusia tidak akan pernah lepas dari persoalan dan tantangan tersebut. Oleh sebab itu, menghadapi dan mencari solusi dalam mengatasi persoalan dan tantangan harus dilakukan (Hasbullah dkk, 2017). Adapun salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan dan persoalan yang terjadi atau yang menimpa mereka adalah dengan melakukan tradisi upacara “tolak bala”.

Tradisi upacara tolak bala yang digelar merupakan suatu bentuk prevensi, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah yang datang kepada masyarakat, dan atau sebagai bentuk mitigasi dalam mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang (Pramayoza, 2021). Maka dapat dipahami bahwa tolak bala merupakan suatu bentuk pengobatan massal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencegah atau bahkan mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada tradisi tolak bala terkandung keyakinan yang mempercayai jiwa maupun roh, baik roh leluhur maupun roh halus.

Menurut Koentjaraningrat (Lois Cho Feer dan Darmawan, 2021) bahwa kehidupan roh tersebut selalu terkait pada suatu tempat atau sudut wilayah yang dianggap oleh masyarakat setempat keramat. Pendapat dari Koentjaraningrat tersebut menggambarkan bahwa suatu wilayah yang masih melakukan tradisi tolak bala tersebut adalah suatu wilayah yang masih kental pengetahuan agama asli di wilayahnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi upacara tolak bala dalam suatu wilayah yang memiliki suatu kepercayaan atau kekuatan alam yang perlu didukung keberterahanannya agar terhindar dari malapetaka yang ada di tempat tersebut.

Tradisi upacara tolak bala juga merupakan suatu ritual yang berbentuk perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa masyarakat setempat dalam menjalin hubungan dengan penghuni dunia gaib yang ada ditempat yang dinilai sebagai tempat keramat (Hasbullah dkk, 2017). Penghuni gaib tersebut mampu mempengaruhi, merubah dan menghancurkan kehidupan manusia. Sehingga manusia harus menjaga makhluk ini agar tidak murka.

Namun, walaupun manusia telah berusaha menjaga, akan tetapi kesalahan dapat saja terjadi karena ketidaksengajaan, sehingga hal tersebut dapat membuat penghuni gaib itu menjadi murka (Fitrisia, 2014).

Adapun salah satu contoh tradisi upacara tolak bala yang masih dilakukan pada masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan IV Jurai khususnya di Nagari Mandeh, Tarusan yaitu Upacara Tolak Bala pada masyarakat nelayan. Nagari Mandeh terdiri dari tiga nagari yaitu Taratak, Nagari Nagari Tengah, dan juga Nagari Nagari Baru. Sebagaimana profesi pekerjaan masyarakat di Nagari Mandeh didominasi sebagai seorang nelayan. Adapun upacara tolak bala pada masyarakat nelayan di Nagari Mandeh ini dilakukan saat bagan para nelayan tidak terisi atau kosong. Selain itu, upacara tolak bala juga dilakukan ketika masyarakat di Nagari Mandeh mengalami musim penyakit.

Upacara tolak bala di Nagari Mandeh merupakan tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang. Tepat pada tahun 2022 ini yaitu pada bulan Maret yang lalu masyarakat Nagari Mandeh telah selesai melaksanakan tolak bala. Tolak bala tersebut dilakukan oleh masyarakat Nagari Mandeh dikarenakan bagan mereka yang mengalami kekosongan, sehingga tradisi upacara tolak bala merupakan solusinya yang harus dilakukan agar terhindar dari malapetaka tersebut. Upacara tolak bala dilakukan dan dihadiri oleh seluruh pengemuka adat, tokoh agama, cadiak pandai, dan seluruh masyarakat Nagari Mandeh. Meskipun zaman kini telah serba canggih, namun sebagian besar masyarakat Nagari Mandeh masih percaya dan masih melakukan tradisi upacara tolak bala ini sebagai simbol kepercayaan mereka terhadap sesuatu yang gaib.

Berdasarkan dari hasil informasi yang diberikan oleh Ibuk Eni (50 tahun) dan AF (52 tahun) yang merupakan masyarakat Nagari Mandeh tersebut, maka dapat dipahami bahwa masyarakat Nagari Mandeh masih percaya akan sesuatu hal yang mistis atau bersifat gaib meskipun di zaman yang telah modern seperti saat sekarang ini. Kebertahanan dari tradisi upacara tolak bala pada masyarakat nelayan ini masih dilaksanakan dan masih di percayai oleh masyarakat Nagari Mandeh sebagai suatu bentuk preventasi dari salah satu bentuk pengobatan atau penangkal agar tidak terjadinya malapetaka dan dapat menghilangkan suatu musibah yang terjadi di Nagari Mandeh tersebut.

Pada era modern saat sekarang ini tidak banyak daerah yang mampu mempertahankan tradisi daerahnya. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang membuat tradisi daerah dianggap sebagai sesuatu hal yang kuno dan mulai banyak dilupakan (Siburian, 2021). Berdasarkan dari hasil penelitian lapangan yang peneliti lakukan pada tanggal 27 Mei -31 Mei dan tanggal 7 Agustus 2022 diketahui bahwa pelaksanaan tolak bala pada masyarakat nelayan di beberapa daerah yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan sudah mulai hilang dan tidak di lakukan lagi. Sebagaimana di beberapa daerah tersebut yaitu daerah air haji, pasiah painan, carocok painan, sago, dan carocok tarusan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi kebertahanan tradisi upacara tolak bala pada masyarakat nelayan di Nagari Mandeh.

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif (Silverman, D., 2020). Jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai sudut pandang manusia yang diteliti dan memberikan gambaran tentang apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi dari kebertahanan upacara tolak bala pada masyarakat nelayan di Nagari Mandeh. Jenis penelitian kualitatif juga merupakan alat penelitian yang utama, peneliti memiliki lebih banyak kelebihan dari pada daftar pertanyaan yang lazim dilakukan dipenelitian kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari dari suatu perwujudan makna yang berasal dari gejala-gejala sosial dalam masyarakat (Bungin, 2007). Menurut Taylor dan Bogdan (Zaibaki, 2012) penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang mengenai perilaku yang diamati. Tipe dari penelitian yang Adapun dilakukan oleh peneliti adalah studi kasus, dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi dari kebertahanan upacara tolak bala pada masyarakat nelayan di Nagari Mandeh. Informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari wali nagari, ketua pemuda, tokoh agama, dan 5 masyarakat dari Nagari Mandeh. Penelitian ini dilakukan pada Kabupaten Pesisir selatan, Kecamatan Koto XI Tarusan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi tersebut berada dekat dengan tempat peneliti tinggal. Selain itu, lokasi tersebut juga masih terkenal kental dengan tradisi adat budayanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini maka penulis menggunakan teknik triangulasi data. Teknis analisis data menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajia Data), dan *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan) (Lauri, M. A., 2011).

Hasil dan Pembahasan

Faktor Religius (Kepercayaan)

Faktor pertama yang mempengaruhi keberterimaan tolak bala pada masyarakat Nagari Mandeh ialah faktor religiusnya. Religi merupakan suatu bentuk perbuatan manusia guna mencapai suatu tujuan atau maksud dengan cara menyadarkan diri atau kemauan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus seperti roh dan dewa yang menepati alam gaib (Fitrisia, 2014). Sebagaimana yang dipercayai oleh masyarakat Nagari Mandeh. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Agustus 2022 bersama AF (52 tahun), sebagai berikut:

“...kami di siko picayo kalau awak ko hiduik berdampingan jo dunia lain. Hal-hal nan gaib tu pasti ado. Contohnyo sarupo ubili lawik. Kami disiko picayo kalau ubili tu ado, kalau ubili tu lah berang pasti ado tandonyo, sarupo bagan ndak kanai...”

Artinya:

“...kami di sini percaya bahwa kita hidup berdampingan dengan dunia lain. Hal-hal yang gaib itu pasti ada. Contohnya seperti hantu laut. Kami di sini percaya bahwa hantu laut itu ada, kalau hantu laut itu marah pasti ada tandanya, seperti bagan yang tidak berisi...”

Bukan hanya AF (52 tahun), hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh AR (55 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 22 Agustus 2022, sebagai berikut:

“...keyakinan mempercayai adanya ubili lawik dimasyarakat ko alah ado sejak zaman nenek moyang dulu. Dek karano itu adonyo tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala ko tujuannyo untuak mausia malapetaka yang ado di tampek ko, sahinggo tampek ko bebas dari ubili-ubili nan jaek dan bagan nelayan disiko nan indak baisi tu, bisa baisi...”

Artinya:

“...keyakinan mempercayai adanya hantu laut dimasyarakat sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu. Oleh sebab itu, adanya tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala ini memiliki tujuan untuk mengusir malapetaka yang ada di tempat ini, sehingga tempat ini bebas dari hantu-hantu yang jahat dan bagan nelayan disini yang tidak terisi dapat terisi...”

Berdasarkan hasil wawancara bersama AF (52 tahun) dan AR (55 tahun) dapat dipahami bahwa religi menjadi faktor keberterimaan tolak bala pada masyarakat Nagari Mandeh. Religi sendiri merupakan cara yang mempengaruhi kejadian dengan mempergunakan kekuatan gaib. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kedua informan AF (52 tahun) dan AR (55 tahun) pada wawancara tanggal 22 Agustus 2022 yang dapat dipahami bahwa tolak bala merupakan suatu bentuk refleksi dari keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat Nagari Mandeh mengenai adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat tersebut dalam hal mata pencaharian.

Upacara tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Mandeh merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap kekuatan gaib yang ada disekitar (Fitrisia, A., 2014; Imanda, R., dkk, 2021)). Hal ini juga dilandasi agar terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dan makhluk-makhluk gaib yang mempengaruhi alam laut. Adapun sesuatu yang penting dalam memberikan penghormatan dan menjalin hubungan harmonis tersebut ialah norma-norma yang ada seperti norma sopan santun dalam berhubungan dengan alam.

Menjalinkan hubungan yang harmonis tersebut dapat dilakukan dengan bentuk wujud dan fungsi religius dalam upacara tolak bala yang didasari pada perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat pada nilai-nilai ideal seperti perilaku sopan santun dalam menjaga dan berhubungan dengan laut. Selain itu, wujud dan fungsi religius tersebut juga dapat dilakukan dengan mempersembahkan binatang peliharaan yang disepakati sebagai bentuk persembahan. Berdasarkan hasil wawancara bersama Wali Nagari Mandeh M (43 tahun) pada tanggal 24 Agustus 2022, yang mengemukakan :

“...pelaksanaan tolak bala ini dilakukan ketika sudah ada desas-desus mengenai adanya malapetaka seperti bagan nelayan yang kosong. Proses pelaksanaan upacara tolak bala dilakukan selama 3 hari berturut-turut, yang dimulai dari hulu sungai yang pada Kampuang Taratak, lanjut ke Kampung Tengah dan terakhir ke Kampung Luar dengan acara penutupannya dilakukan penyembelihan kambing ditengah laut dengan maksud laut tersebut di darahi. Pendarahan laut itu sendiri dilakukan dengan cara menyembelih kambing di tengah laut teritorial wilayah Nagari Mandeh. Setelah didarahi maka

kambing tersebut di tinggalkan sebagai bentuk persembahan terakhir pada upacara tolak bala tersebut begitu juga dengan perlengkapan lainnya seperti ramuan daun-daunan...”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Wali Nagari Mandeh M (43 tahun) pada tanggal 24 Agustus 2022 tersebut, dapat dipahami bahwa upacara tolak bala itu sendiri merupakan sesuatu yang sakral bagi masyarakat Nagari Mandeh. Sebagaimana diketahui bahwa proses pelaksanaan tolak bala itu sendiri dilakukan selama tiga hari berturut-turut dan ditutup dengan melakukan penyembelihan binatang peliharaan berupa kambing di tengah-tengah laut teritorial Kampung Mandeh diikuti dengan perlengkapan lainnya seperti ramuan daun-daunan sebagai bentuk persembahan.

Tingginya tingkat keyakinan masyarakat Nagari Mandeh terhadap upacara tolak bala sebagai bentuk preventif terhadap suatu malapetaka yang sedang mereka alami dapat menjadi suatu fungsi dalam mengontrol perilaku masyarakat nelayan dalam menjaga keseimbangan. Sebagaimana yang dipahami bahwa tercapainya suatu tujuan upacara tolak bala tidak lepas dari adanya keseriusan dan kepatuhan masyarakat Nagari Mandeh dalam tata tertip pelaksanaan upacara tolak bala. Selain itu, dengan adanya suatu bentuk adaptasi yang baik antara masyarakat dengan alam juga menjadi penentu untuk terciptanya keharmonisan dan terhindarnya masyarakat dari malapetaka yang disebabkan oleh murkanya *ubili lawik* atau terbebasnya masyarakat dari kekuatan-kekuatan gaib.

Hikmatnya masyarakat Nagari Mandeh dalam pelaksanaan upacara tolak bala merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan guna tercapainya suatu tujuan atau maksud yang di harapkan. Sehingga dapat dipahami bahwa faktor kebertahanan upacara tolak bala pada masyarakat Nagari Mandeh dilatar belakangi oleh aspek religius masyarakatnya. Tingginya tingkat keyakinan dan kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus seperti roh dan dewa yang menepati alam gaib menjadi alasan utama bahwa aspek religius masyarakat Nagari Mandeh menjadi faktor yang melatar belangi kebertahanan upacara tolak bala. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kepatuhan masyarakat Nagari Mandeh dalam pelaksanaan upacara tolak bala terhadap tata tertip dan keseriusan masyarakat dalam pelaksanaannya guna mencapai tujuan pembebasan diri dari kekuatan-kekuatan gaib.

Faktor Pendidikan

Masyarakat di Nagari Mandeh, sebagian besar masih memiliki pengetahuan yang awam. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan masyarakat di Nagari Mandeh. Berdasarkan data pendidikan Nagari Mandeh, masyarakat dengan status tidak tamat SD/ sederajat mendominasi di Nagari Mandeh dengan jumlah 607 orang. Sedangkan untuk status tamatan S1/Diploma hanya terdapat 11 orang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan seseorang/ kelompok sangat mempengaruhi pola pikir seseorang/ kelompok dalam memahami sesuatu.

Tingginya tingkat status tidak tamat SD/ sederajat pada masyarakat Nagari Mandeh dipengaruhi juga oleh kurangnya jumlah lembaga pendidikan yang berada di Nagari Mandeh. Merujuk dari data jumlah lembaga pendidikan Nagari Mandeh, diketahui bahwa hanya ada 2 tingkat lembaga pendidikan di Nagari Mandeh yaitu TK/PAUD dan SD dengan jumlah masing-masing gedungnya terdiri dari 2 gedung. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP dan SMA berada di luar Nagari Mandeh dengan jarak tempuh masing-masingnya berkisar 30 menit sampai dengan 55 menit dari Nagari Mandeh.

Tingginya tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang/ kelompok terhadap sesuatu. Sebagaimana pada masyarakat Nagari Mandeh yang sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah dan pengetahuan yang masih awam dalam memahami sesuatu. Hal ini dapat dipahami berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama M (43 tahun) selaku Wali Nagari Mandeh pada tanggal 24 Agustus 2022, sebagai berikut:

“...tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Mandeh ko sebagian besar hanyo tamatan SD atau SMP. Sedangkan untuk tingkat masyarakat dengan tamatan SMA dapek dikatoka lumayan banyak. Oleh karano itu jua, masyarakat disiko masih memiliki pola pikir yang dapek dikategorikan masih awam untuak manarimo ide-ide atau sesuatu yang baru. Karano masyarakat disiko masih sangat tinggi antusiasnyo atau partisipasinya dan keyakinannya terhadap upacara tolak bala. Bagi masyarakat disiko upacara tolak bala itu adolah sesuatu hal yang sakral yang lah ado saja zaman nenek moyang dulu dan memang harus dilakukan katiko masibah atau malapetaka mahampiri nagari ko supayo malapetaka tu pai, hilangnyo dari tampek ko. Terutama katiko bagan ndak kanai, karano kebanyakan masyarakat disiko mayoritas profesinya sebagai nelayan. Jadi katiko bagan ndak kanai, upacara tolak bala tu harus dilakukan...”

Artinya:

“...tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Mandih ini sebagian besar hanya tamatan SD atau SMP. Sedangkan untuk tingkat masyarakat dengan tamatan SMA dapat dikatakan lumayan banyak. Oleh karena itu juga masyarakat disini masih memiliki pola pikir yang awam untuk menerima ide-ide atau sesuatu yang baru. Karena masyarakat disini masih sangat tinggi antusiasnya atau partisipasi dan keyakinannya terhadap upacara tolak bala. Bagi masyarakat disini upacara tolak bala itu adalah sesuatu yang sakral yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu dan memang harus dilakukan ketika musibah atau malapetaka itu menghampiri nagari ini agar malapetaka itu pergi, hilang dia dari tempat ini. Terutama ketika bagan tidak berisi, karena mayoritas masyarakat disini berprofesi sebagai nelayan. Jadi ketika bagan tidak berisi, upacara tolak bala harus dilakukan ...”

Berdasarkan data yang diberikan oleh M (43 tahun) selaku Wali Nagari Mandeh dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Mandeh masih dikategorikan rendah. Sehingga rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Mandeh tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih banyaknya masyarakat Nagari Mandeh yang memiliki pemikiran/pengetahuan awam mengenai ide-ide baru.

Adanya anggapan atau pandangan masyarakat Nagari Mandeh mengenai upacara tolak bala sebagai warisan nenek moyangnya yang harus dipertahankan merupakan suatu bentuk pola pikir yang berasal dari kentalnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan tradisional merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang memiliki tradisi dengan sifat turun temurun (Riswandi, 2005). Hal ini sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Mandeh. Pengetahuan tradisional dinilai lebih menguasai dan mendominasi pemikiran masyarakat Nagari Mandeh tanpa melibatkan pemikiran yang jauh lebih kritis.

Memiliki masyarakat yang mendominasi pada pengetahuan tradisionalnya bukanlah sesuatu hal yang bernilai negatif. Sebagaimana hal ini juga memiliki sisi positif terhadap keberterahan suatu tradisi di masyarakat. Meskipun masyarakat Nagari Mandeh memiliki pengetahuan yang awam terhadap sesuatu hal yang baru seperti ide-ide dan teknologi baru, namun dalam pengetahuan tradisionalnya masyarakat Nagari Mandeh mampu menjaga dan mempertahankan tradisi upacara tolak balanya dan menjadikan tradisi tersebut sebagai kearifan lokal Nagari Mandeh itu sendiri. Dengan dimilikinya pengetahuan tradisional tersebut, masyarakat mampu memahami dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi yang dilakukan, begitu juga pada Masyarakat Mandeh yang masih memegang teguh pelaksanaan upacara tolak bala. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor keberterahan upacara tolak bala pada masyarakat Nagari Mandeh juga dilandasi oleh faktor pendidikannya.

Faktor Ekonomi

Faktor berikutnya yang mempengaruhi keberterahan upacara tolak bala ialah faktor ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa keberlangsungan hidup masyarakat yang tinggal di pesisir pantai bergantung pada ekosistem laut. Meskipun diketahui bahwa laut yang serba tidak pasti memaksa masyarakat nelayan Nagari Mandeh untuk dapat mempersiapkan diri agar dapat mengendalikannya dalam upaya menyambung hidup. Sehingga hal tersebut menuntut masyarakat nelayan di Nagari Mandeh untuk dapat melakukan berbagai macam cara seperti kekuatan supernatural yang merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Nagari Mandeh yang diketahui bahwa hidupnya sangat tergantung terhadap kemudahan alam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh MP (55 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2022, sebagai berikut:

“...masyarakat disiko banyak nan berprofesi sebagai seorang nelayan. Karano latak Nagari Mandeh ko di pesisir pantai, sahinggo profesi masyarakat disiko dominan manjadi nelayan. Bagi masyarakat disiko, lawik tu lah sumber ekonomi, tampek payambuung hiduik masyarakat. Dulu sabalum tampek ko dibuean jalan dek pemerintah, masyarakat disiko kok pai kama-kama pasti manggunokan bot. Contohnyo sarupo ka pasa tarusan, ka sungai pisang. Pokoknyo kama-kama pakai kapa kok lah ka pai kalua dari nagari ko. Walaupun kini jalan lah di buek dek pemerintah, akses lah bisa kama-kama mangguno honda, manggunokan oto. Tapi nan profesi dominan di nagari ko masih tetap nelayan. Sahinggo upacara tolak bala untuak mahindari malapetaka, untuak badoa basamo supayo bagan tarisi, itu tetap dilakukan...”

Artinya:

“...masyarakat disini banyak yang berprofesi sebagai seorang nelayan. Karena letak Nagari Mandeh ini berada di sekitaran pesisir pantai, sehingga profesi masyarakat disini dominan menjadi nelayan. Bagi masyarakat disini, laut adalah sumber ekonomi, tempat untuk menyambung hidup masyarakat. Dulu sebelumtempat ini dibuatkan jalan oleh pemerintah, masyarakat disini jika mau pergi kemana-mana harus menggunakan bot. Contohnya seperti ke

paras tarusan, ke Sungai Pisang. Yang jelas kalau mau pergi kemana-mana atau keluar dari nagari ini menggunakan kapal. Meskipun sekarang jalan telah dibuatkan oleh pemerintah, akses sudah bisa menggunakan honda, menggunakan mobil. Tetapi profesi yang dominan di nagari ini masih tetap nelayan. Sehingga upacara tolak bala untuk menghindari malapetaka, untuk berdoa bersama agar bagan terisi, tetap dilakukan...”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama MP (55 tahun) pada tanggal 24 Agustus, dapat dipahami bahwa ekonomi masyarakat di Nagari Mandeh sangat tergantung pada laut. Selain itu, masyarakat Nagari Mandeh juga meyakini bahwa hal-hal yang gaib dan kekuatan alam dapat membantu atau bahkan menghambat aktivitas laut. Sehingga, masyarakat Nagari Mandeh harus melakukan upacara tolak bala sebagai bentuk tradisi yang memiliki kemampuan dalam membuang malapetaka di wilayah tersebut serta membina hubungan baik antara manusia dengan alamnya.

Pelaksanaan upacara tolak bala juga berfungsi dalam sektor ekonomi, terutama dalam pola produksi dan konsumsi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E (50 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2022, sebagai berikut:

“...dalam pelaksanaan upacara tolak bala tu awak melakukan doa basamo. Mayampaiakan sado harapan-harapan awak supaya bagan dapek tarisi baliak. Maingekkan sasamo awak untuak indak manggunokan caro-caro yang ndak elok katiko manangkok ikan. maingekkan sasamo awak juo untuak indak malakukan hal-hal yang tabu di lawik...”

Artinya:

“...dalam pelaksanaan upacara tolak bala itu, kita akan melakukan doa bersama. Menyampaikan segala harapan-harapan kita agar bagan dapat terisi kembali. Mengingatkan sesama kita untuk tidak menggunakan cara-cara yang salah atau tidak baik ketika menangkap ikan. Mengingatkan sesama kita juga untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang ketika berada di laut...”

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh M (43 tahun), yang diwawancarai pada tanggal 24 Agustus 2022, sebagai berikut:

“...proses dari tajadinyo malapetaka di nagari ko hinggo harus melakukan upacara tolak bala, sabananyo alam ko ingin manyampaikan pasan untuak awak sebagai manusia bisa untuak labiah menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan, untuak bisa labiah manjago, untuak bisa melakukan hal-hal yang labiah positif, untuak bisa labiah hemat dan indak boros. Karano indak salamonyo tangkapan ikan awak tarui malimpah sarupo nan awak nio. Dan setiap perbuatan yang awak lakukan pasti selalu ado balasannyo...”

Artinya:

“...proses dari terjadinya malapetaka di nagari ini hingga harus melakukan upacara tolak bala, sebenarnya alam ini ingin memberikan atau menyampaikan pesan kepada kita sebagai manusia untuk bisa lebih menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan, untuk bisa lebih menjaga, untuk bisa melakukan hal-hal yang lebih positif, untuk bisa lebih berhemat dan tidak boros. Karena tidak selamanya tangkapan ikan kita kan terus melimpah seperti yang kita mau. Dan setiap perbuatan yang kita lakukan pasti selalu ada balasannya...”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama E (50 tahun) dan MP (52 tahun) dapat dipahami bahwa pelaksanaan upacara tolak bala memiliki kaitannya kepada sektor ekonomi terutama pada pola produksi dan konsumsi nelayan. Pola produksi itu sendiri ditandai dengan adanya makna untuk saling mengingatkan sesama manusia untuk dapat melakukan tata cara penangkapan ikan dengan baik dan benar sehingga tidak merusak ekologi laut. Sedangkan pada pola konsumsi, pelaksanaan upacara tolak bala juga mengandung makna atau arti untuk mengingatkan masyarakat Nagari Mandeh bahwa tidak selamanya hasil tangkapan ikan yang kita tangkap selalu melimpah. Dengan demikian masyarakat harus mampu menjaga keseimbangan antara pemasukan dengan pengeluaran.

Berdasarkan tiga faktor yang melatar belakangi keberterahan upacara tolak bala di Nagari Mandeh, maka teori yang relevan yang dapat digunakan adalah teori structural fungsional Talcott Parsons. Teori structural fungsional ini dapat digunakan dalam menganalisis faktor-faktor keberterahan tolak bala pada masyarakat nelayan di Nagari Mandeh. Sebagaimana tradisi upacara tolak bala merupakan suatu mekanisme atau alat dalam menanamkan pola kultural dan menjaga nilai-nilai keberterahan tolak bala pada masyarakat Nagari Mandeh. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Parson mengenai konsep adaptasi dan integrasi (Wirawan, 2012). Menurut parson tingkat integrasi

seseorang terhadap system sosial dapat diukur dengan melihat komitmennya. Sebagaimana semakin tinggi tingkat komitmen seseorang terhadap suatu system tertentu, maka semakin tinggi pula tingkat integrasi yang akan dicapai.

Lebih dari itu, dalam teori AGIL parson dapat dipahami bahwa adaptasi masyarakat Nagari Mandeh dapat dilihat dari bagaimana masyarakat tersebut mampu beradaptasi dengan alam yang merupakan tempat mereka tinggal dan mencari kebutuhan hidup untuk selalu dijaga, sehingga memunculkan sebuah tradisi yang dikenal dengan tolak bala pada masyarakat Nagari Mandeh untuk dilestarikan oleh sistem agar alam atau lingkungan dapat memberikan timbal balik kepada masyarakat Nagari Mandeh.

*Goal attainment*nya sendiri dapat dilihat dari tujuan masyarakat Nagari Mandeh untuk dapat hidup berdampingan dengan alam dan memberikan hubungan yang timbal balik, serta melaksanakan perintah leluhurnya. *Integrasi*nya dapat dilihat dari hubungan saling keterkaitan antara masyarakat Nagari Mandeh dalam sistem sosial yang ada di Nagari Mandeh itu sendiri. Sedangkan secara *laten pattern maintenance*, dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Nagari Mandeh menjaga pemeliharaan polanya dengan cara menjaga silaturahmi antar sesama.

Simpulan

Faktor-faktor yang melatar belakangi keberterahan tolak bala di Nagari Mandeh dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu religi (kepercayaan), pendidikan, dan ekonomi. Pada faktor religi dapat diketahui bahwa tingginya tingkat keyakinan masyarakat Nagari Mandeh terhadap upacara tolak bala sebagai bentuk preventif terhadap suatu malapetaka yang sedang mereka alami dapat menjadi suatu fungsi dalam mengontrol perilaku masyarakat nelayan dalam menjaga keseimbangan. Faktor kedua ialah pendidikan, sebagian besar dari masyarakat Nagari Mandeh masih memiliki pengetahuan yang awam. Faktor ketiga ialah ekonomi, pelaksanaan upacara tolak bala memiliki kaitannya kepada sektor ekonomi terutama pada pola produksi dan konsumsi nelayan.

Referensi

- Asbihani. 2017. “Eksistensi Tradisi Mandi Safar Di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis”. *Jom Fisip* Vol. 4, No. 2, 1-14
- Bryan, S. Turner., 2012. Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Damayanti, Iis., Dahlan, Mubarak., W.Suhaeb, Firdaus., 2022. Tradisi Sedekah Laut Di Masyarakat Nelayan Desa Angkue Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Alliri: Journal Of Anthropology*, Volume 4 Nomor 1.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Eviyanti. 2018. Bhangka Mbule-Mbule: Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Di Kelurahan Mandati Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Etnorefika*, Vol. 7 No. 3, Halaman 202 -211
- Fitrisia, Azmi. (2014). “Upacara “Tolak Bala” Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat Terhadap Laut”. *Jurnal Humanus*, Vol. XIII No.1, 51- 58
- Handara, Defri., Rikarno, Riki. (2016). Upacara Adat Naber Laut Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Volume 18 Nomor 2, hlm. 180-332
- Hasbullah, Toyo, Awang. 2017. “Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)”. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, 83-100. DOI: 10.24014/jush.v25i1.2742.
- Karmila, Darmawan, Diaz Restu., Efriani. (2021). “Tolak Bala Pandemi Virus Corona pada Masyarakat Melayu di Desa Rawak Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. *Jurnal Ideas*, Vol. 7, No.4, 167-172, DOI:10.32884/ideas.v7i4.517
- Lauri, M. A. (2011). Triangulation of data analysis techniques. *Papers on Social Representations*, 20(2), 34-1.
- Loischofeer, Addrianus Josef., Darmawan, Diaz Restu. (2021). “Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang”. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, Vol. 5, No.1, 53-68
- Mania, Sitti. 2008. Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 11(2), 220-233
- Mbura, E. M., Kaler, I. K., & Murniasih, A. A. A. (2022). Keberterahan Ritual Ka PenaKampung Wolowuwu Desa Tana Lo’o Kec Wolowaru Kab Ende/Ntt. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 791–804. Retrieved from <http://www.ulilalbabinstitute.com/index.php/J-CEKI/article/view/872/774>

- Morrisan M., dkk. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
- Muhlis dan Norkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 Nomor 2.
- Nasrullah, N. (2008). *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Nurhikmah, Said., dkk. 2021. Adaptasi Dakwah dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare. *Jurnal Dakwah RISALAH*, Volume 32 Nomor 1, Hal. 20-37.
- Porpora, D. V., & Sekalala, S. (2019). "Truth, Communication, And Democracy". *International Journal Of Communication*, 13.
- Pramayoza, Dede. (2021). "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner". *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol.5 No.1, 67-82
- Putri, Dini Yulia., Eriyanti, Fitri. (2019). Peran Istri Nelayan Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Kewirausahaan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*. Volume 1, Nomor 3, hal. 473-482
- Rambe, T. (2010). *Upacara Jamu Laut (Studi Terhadap Masyarakat Melayu Nelayan Di Desa Jaring Halus Pulau Beting Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Sumatera Utara)*. Unimed.
- Siburian, Bintang Panduraja., Nurhasanah, Lanny., Fitriana, Jihan Alfira. (2021). "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia". *Jurnal Global Citizen*, Vol. 10, No. 2, 31-39.
- Silverman, D. (Ed.). (2020). *Qualitative research*. sage.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Steinman, L. M. (2012). "Myth, Language and Tradition: A Study of Yeats, Stevens, and Eliot in the Context of Heidegger's Search for Being (review)". *Wallace Stevens Journal*, Vol. 36, No. 2. <https://doi.org/10.1353/wsj.2012.0028>
- Sumianti, Arsyad, Muh., dan Supiyah, Ratna. (2018). Dampak Tradisi Katutuhano Tei (Tolak Bala) Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Masyarakat Nelayan (Studi Di Desa Wtorumbe Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah). *Jurnal Neo Societal*, Vol. 3 No. 1, Hal. 346-353
- Suharyanto, Agung., dkk. 2017. Persepsi Masyarakat Nelayan mengenai Pendidikan di Desa Paluh Kurau, Hamparan Perak, Deli Serdang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Volume 3 Nomor 1, hal. 11-18.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1).
- Vanessa, Eriyanti, Fitri. 2021. Faktor-Faktor Penyebab Anak Nelayan Putus Sekolah di Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, Volume 3 (2), Hal. 100-108.
- Wanulu, R. (2016). Makna Interaksi Simbolik Pada Proses Upacara Adat Cumpe Dan Sampa Suku Buton Di Samarinda. *Journal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 265–279. <https://doi.org/ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>
- Windy, M. 2015. Studi tentang penyebab anak putus sekolah pada masyarakat nelayan desa ogomoli kecamatan galang kabupaten tolitoli. *Jurnal Untad*. Vol, 3. No. 2
- Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Yoesoef, Anwar. (2018). Panglima Laot: Perannya Dalam Pengembangan Masyarakat Nelayan di Lhok Kuala Cangkoi Uleelheue Kotamadya Banda Aceh. *Educational Journal of History and Humanities*, Volume 1 No (1), 2018, Hal 6-12
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Zamzami, Lucky. (2015). Nelayan Tikau: Tradisi Dan Kelembagaan Sosial Berdasarkan Budaya Masyarakat Lokal Berbasis Komunitas Dalam Aktivitas Penangkapan Ikan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Volume 17 Nomor 1, hal. 39-63. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/34>